

Pengujian Soal Berbasis HOTS pada Pembelajaran Sejarah di Sekolah IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya

**Fika Mega Elita¹⁾, M. Bisma Zakawali²⁾, Zuliani Putri³⁾,
Sani Safitri⁴⁾, Ratu Ilma Indra Putri⁵⁾**

^{1) 2) 3) 4) 5)}Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Sriwijaya
sani_safitri@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan mengenai Pengujian Soal Berbasis HOTS pada pembelajaran sejarah sebagai bentuk implementasi pembelajaran inovatif yang dilaksanakan di Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga. Jika melihat kurikulum 2013, adanya bentuk penilaian pada hasil capaian belajar siswa tidak hanya pada pengetahuan saja, namun juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Hasil penilaian tersebut juga sebagai bentuk laporan dari semua rangkaian belajar siswa dalam jenjang pendidikan sebagai deksripsi kompetensi masing-masing siswa. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode eksperimen dimana siswa sebagai subjek dan melakukan percobaan soal berbasis HOTS secara langsung. Selain itu juga dengan menggali informasi dari sumber-sumber buku, serta sumber jurnal, artikel maupun sumber internet lainnya yang sesuai dengan ketentuan dalam rangka memperoleh informasi yang sesuai dengan tema yang dibahas. Sejalan dengan pembelajaran inovatif masa kini dimana dalam aspek kognitif atau pengetahuan hal yang diukur adalah berkaitan dengan konsep berpikir kritis dan mampu memecahkan masalah serta mempunyai kemampuan yang kreatif dan inovatif. Pada keterampilan lainnya adalah kemampuan dalam segi afektif dan psikomotorik, siswa melakukan penyesuaian diri dan memiliki bentuk komunikasi yang baik dan keterampilan diri dalam kolaborasi dan mampu membawa diri dalam kerjasama tim dengan baik.

Kata kunci: *Soal Berbasis HOTS, Pembelajaran Inovatif*

Abstract

This paper aims to describe HOTS-Based Question Testing in history learning as a form of innovative learning implementation carried out at the Raudhatul Ulum Sakatiga Integrated Islamic School. If you look at the 2013 curriculum, there is a form of assessment on student learning outcomes not only on knowledge, but also on affective and psychomotor aspects. The results of the assessment are also a form of report of all student learning sequences at the educational level as a description of each student's competence. The method used in this paper is an experimental method in which students act as subjects and conduct HOTS-based questions directly. In addition, by digging up information from book sources, as well as journal sources, articles and other internet sources in accordance with the provisions in order to obtain information that is in accordance with the themes discussed. In line with today's innovative learning where in the cognitive or knowledge aspect the things that are measured are related to the concept of critical thinking and being able to solve problems as well as having creative and innovative abilities. On other skills are abilities in terms of affective and psychomotor, students make adjustments and have good forms of communication and self-skills in collaboration and are able to carry themselves in teamwork well.

Keywords: *HOTS-Based Questions, Innovative Learning*

Pendahuluan

Arah pelaksanaan kebijakan pendidikan saat ini semakin kompleks. Tantangan pendidikan yang terbuka dalam rangka

penyesuaian pembelajaran inovatif serta kemampuan analistis dan kreatif sangat diperlukan. Kemajuan globalisasi dan teknologi juga menjadi salah satu alasan pentingnya

pengembangan pada pendidikan. Dalam proses penilaian belajar, kegiatan evaluasi menjadi awal untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dicapai (Susilo, dkk. 2022). Proses ini digunakan untuk mengetahui capaian kompetensi masing-masing siswa dan mampu mempermudah pendidikan dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya untuk mengukur pengetahuan dan tentunya tujuan dari rangkaian proses pembelajaran. Perkembangan teknologi mendorong kemajuan pada beberapa aspek, salah satunya adalah pendidikan.

Inovasi dalam pendidikan menjadi pilihan penting guna memajukan pendidikan. Terutama inovasi muncul karena adanya suatu hal yang perlu disempurnakan. adanya inovasi dalam pendidikan tentu akan meningkatkan minat siswa dalam belajar. (Saiman, 2006) berpendapat bahwa inovasi pendidikan ini muncul lantaran adanya rasa tidak puas pada satu kondisi dan adanya peluang untuk ke arah yang lebih baik lagi (Pramayogi & Hartanto 2019).

Kemajuan pendidikan saat ini yang didorong dengan kemajuan teknologi sebagai penunjang pembelajaran mendorong pendidik untuk memiliki keterampilan dalam penguasaan teknologi. Keterampilan menjadi penciri dari bentuk kemajuan pendidikan secara lebih inovatif abad 21. Siswa dituntut melakukan penyesuaian terhadap hal tersebut, kecanggihan teknologi juga diimbangi dalam kebijaksanaan dalam pengoperasian teknologi sebagai alat bantu pendidikan (Winaryati, 2018).

Jika melihat hasil studi Internasional PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang

menampilkan bahwa ranah literasi membaca maupun literasi sains lainnya siswa di Indonesia masih sangat rendah. Mullis dalam (Fanani, 2018) mengemukakan bahwa hasil prestasi *TIMSS* di tahun 2007 dan 2011 memperlihatkan skor hasil belajar siswa kelas VIII Indonesia ada di bawah rata-rata. Kemudian berlanjut survei di tahun 2015 yang memperlihatkan bahwa Indonesia dapat naik 6 peringkat dari posisi sebelumnya yaitu 2 terbawah dari total 72 negara yang turut serta. Berdasarkan hasil survei *PISA* tersebut dapat diketahui bahwa indeks rata-rata kemampuan siswa di Indonesia masih rendah. Jika di analisis kembali ada beberapa faktor yang menjadi sebab siswa di Indonesia belum mampu menyesuaikan dan pada umumnya belum terlatih untuk menyelesaikan bentuk soal-soal kontekstual, yang didalamnya menuntut siswa untuk berpikir kreatif dan analitis hingga menimbulkan argumentasi serta penyelesaian lingkup permasalahan soal itu sendiri (Fanani, 2018).

Rancangan pendidikan saat ini lebih mengarah pada berbagai penyempurnaan dari kebijakan pendidikan yang telah ada. Seperti halnya dengan standar penilaian pada suatu konsep dimana siswa didorong untuk mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang biasa disebut dengan *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*. Dalam ranah ini diupayakan untuk lebih memahami kedalaman materi pembelajaran. Konsep berpikir tingkat tinggi ini tidak dapat terlepas juga dari taksonomi Bloom yakni *KKO (Kata Kerja Operasional)*. Yang termasuk golongan konsep berpikir tingkat tinggi ini dapat diketahui dari C4

(*analyze*), C5 (*evaluate*) dan C6 (*create*).

Metode Penelitian

Tulisan ini termasuk deskriptif dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen dapat diartikan bahwa siswa menjadi subjek langsung dalam melakukan suatu percobaan dan mengetahui prosesnya serta dapat membuktikan hasilnya. Dalam hal ini Somantri, mengemukakan bahwa dengan metode eksperimen di sini siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Kemudian menurut (Mayangsari, dkk. 2014) berpendapat bahwa implementasi dari pembelajaran yaitu mencobakan suatu objek. Dimana pendidik tentu saja sebagai fasilitator dan siswa terlibat secara aktif di dalamnya. Adapun yang menjadi objek dari pengujian soal berbasis HOTS ini adalah siswa kelas XI (kelas putri), dan kelas XII (kelas laki-laki) yang dilakukan pada 29 Oktober 2022 di Sekolah Islam Terpadu Raudhatul Ulum Sakatiga. Adapun juga dalam tulisan ini mengkaji dari berbagai sumber-sumber lainnya, yakni sumber jurnal, artikel, buku maupun sumber internet lainnya yang sesuai ketentuan dan masuk konteks yang dibahas guna mendukung informasi yang dibahas.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Inovatif

Arah pendidikan inovatif menyesuaikan kompetensi abad 21 saat ini telah ada dalam sekolah-sekolah. Kompetensi inovatif di sini berhubungan dalam hal pengetahuan, keterampilan maupun bentuk kompetensi lain yang perlu dicapai dalam pendidikan. Pembelajaran yang inovatif juga sebaga bentuk keterbukaan dan kesiapan

menghadapi kemjuan zaman di era globalisasi. Keterampilan dan penguasaan teknologi juga menjadi salah satu ciri dari pembelajaran yang inovatif. Pada satu sisi, pendidik harus mampu menguasai keterampilan dalam mengoperasikan teknologi dan keterampilan lain dalam mengembangkan pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Pada sisi lain, siswa juga dituntut untuk mengikuti pelajaran secara baik dengan memiliki kemampuan berpikir yang analitis serta kreatif dan tanggap dalam penyelesaian persoalan dalam pembelajaran (Muhali, 2019).

Conference Board of Canada (2000) membagi 3 ranah keterampilan yaitu;

Ranah Keterampilan	Keterampilan
Keterampilan Mendasar	Berkomunikasi, mengelola informasi, menggunakan angka, berpikir, dan pemecahan masalah
Keterampilan Manajemen Pribadi	menunjukkan sikap dan perilaku positif, bertanggung jawab, beradaptasi, belajar berkelanjutan, keselamatan kerja
Keterampilan Kerja Tim	bekerja dengan orang lain, berpartisipasi dalam proyek dan tugas

(Muhali, 2019)

Adapun yang dimaksud keterampilan Abad 21 menurut (Suto, 2013) yaitu;

Kategori Keterampilan Abad 21	Keterampilan Abad 21
Cara Berpikir	Kreativitas dan inovasi, Berpikir kritis, pemecahan masalah, membuat keputusan, pembelajaran untuk belajar, metakognisi.
Cara Bekerja	Komunikasi, kolaborasi
Alat untuk bekerja	Literasi informasi (sumber, bukti, dan bias), Literasi TIK.

(Muhali, 2019)

Dalam pembelajaran inovatif yang melibatkan konsep berpikir kreatif dan kemampuan penguasaan pada teknologi, melalui hal ini sejalan dengan pembelajaran TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Pendekatan TPACK ini pada mulanya diperkenalkan Shulman pada 1986. Jika melihat dari namanya, pendekatan TPACK ini mengkolaborasikan antara unsur pedagogi dan teknologi. Konsep ini merupakan bentuk penerapan pembelajaran dengan memanfaatkan peranan teknologi untuk membagikan konten pengetahuan dan peranannya dalam konsep secara individual siswa yang pada akhirnya tak lain adalah mempunyai tujuan untuk memperbaiki permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran (Nugroho, dkk. 2019).

2. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian Hasil Belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengetahui capaian hasil belajar siswa melalui assesmen dan evaluasi. Assesmen ini

bisa dikatakan pengumpulan hasil belajar sementara evaluasi dapat dikatakan pengolahan hasil belajar (Subagia, 2016). Fungsi dari adanya evaluasi dalam proses belajar sebenarnya adalah untuk mengetahui seberapa jauh tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Disamping itu, mengetahui pada bagian mana pelaksanaan pembelajaran yang masih dinilai lemah untuk kemudian diperbaiki. Seperti misalnya dilakukan melalui pengadaan tes atau ujian, melalui tes atau ujian tersebut dapat diketahui tingkat pengetahuan dan kemampuan kompetensi masing-masing siswa. Tentunya telah melalui tahap dari pelaksanaan evaluasi seperti terlebih dahulu menentukan apa tujuan pembelajaran, bagaimana pengembangan instrumen evaluasi itu sendiri, dikumpulkannya informasi, dianalisis serta melakukan interpretasi serta nantinya baru dapat menentukan tindak lanjut (Hartini, 2020).

3. Pemberlakuan Soal HOTS

Sejak pemberlakuan kurikulum 2013 dan penerapan pembelajaran inovatif, mengacu pada soal dengan tingkat berpikir tinggi atau yang biasa dikenal soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Dalam kajian soal ini tidak lagi mengutamakan proses hapalan maupun mengandalkan ingatan saja, namun lebih mengarah pada analisis dan berpikir tinggi sehingga siswa tidak hanya mampu memahami materi pembelajaran namun nantinya dapat menceritakan dan memberikan argumen terkait materi tersebut.

Fokus dari konsep berpikir soal berbasis HOTS ini adalah berpikir secara kritis dan analitis. Berpikir secara mendalam (kritis) dapat

diartikan bahwa dalam hal ini siswa mampu memberikan argumen, menganalisis suatu permasalahan dalam pembelajaran, melibatkan unsur penalaran hingga sampai mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran. Dalam (Kemendikbud, 2017) dijelaskan bahwa soal *HOTS* sebagai instrumen yang dipakai dalam pengukuran tingkat kemampuan berpikir tingkat tinggi, tidak hanya proses mengingat, menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*). Keterampilan berpikir yang disampaikan pada taksonomi Bloom hasil revisi pada tingkat c4-c6 menjadi *analyze, evaluate dan create*. (Gilligan, 2007) berpendapat bahwa hasil revisi keterampilan berpikir taksonomi Bloom ini dapat membantu pendidik dalam mengembangkan keterampilan berpikir *HOTS* pada proses pembelajaran (Fanani, 2018).

Dalam menyusun soal berbasis *HOTS* tentunya menggunakan adanya stimulus soal. Stimulus soal ini dapat dikatakan sebagai dasar untuk membuat pertanyaan. Dengan adanya stimulus juga memancing daya analisis siswa sebelum menjawab soal. Stimulus dibuat tentu saja harus masuk konteks materi pada soal, selain itu dengan adanya stimulus juga menjadi pemicu timbulnya proses berpikir siswa. Sehingga siswa tidak langsung menjawab soal namun terlebih dahulu diperlukan daya berpikir analitis dan menimbulkan sebuah argumen dan penalaran tersendiri bagi siswa dalam menjawab soal (Al Fathiyah, 2019).

Karakteristik dari soal *HOTS* diantaranya adalah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir ini termasuk kemampuan dalam pemecahan

masalah, kritis serta kreatif. Tingkat kesulitan dalam sebuah soal tidak dapat dikatakan sama dengan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ada beberapa soal yang di dalamnya cenderung sulit namun belum tentu dapat dikatakan *HOTS*. Soal *HOTS* juga soal yang tidak semuanya memiliki tingkat kesukaran tinggi, namun mampu menimbulkan daya berpikir analitis. Karakteristik soal *HOTS* berikutnya yaitu basisnya permasalahan kontekstual. Dimana dalam soal-soal ditampilkan konsep soal yang juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada umumnya soal *HOTS* menampilkan sebuah rangkaian permasalahan yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan nyata. Dalam pembelajaran inovatif dan jika menyesuaikan dengan basis soal, siswa sebenarnya didorong untuk mampu menyelesaikan persoalan dengan lantaran penerapan ilmu yang didapat dibangku sekolah (Wuryani, dkk. 2014).

Asesmen Kontekstual
Siswa dapat memberi respon atau umpan balik
Konteksnya berhubungan dengan kehidupan nyata
Mengacu pada proses berpikir tingkat tinggi
Berkaitan dengan materi pembelajaran
Penerapan hasil belajar juga ditujukan dalam keterampilan konteks kehidupan nyata
(Gilligan, 2007)

Karakteristik soal basis *HOTS* berikutnya yaitu soal *HOTS* adalah soal yang tidak sering diberikan guru pada pembelajaran di kelas. Pembelajaran berbasis *HOTS* lain dengan bentuk soal tes lain yang dapat diberikan dan terjadi pengulangan bentuk soal. Soal berbasis *HOTS* mendorong siswa untuk benar-benar

memiliki daya tanggap dan kreatif karena permasalahan pada soal *HOTS* yang didapatkan belum dijumpai atau dilakukan sebelumnya. Karakteristik selanjutnya dari bentuk soal *HOTS* yakni menyajikan soal yang beragam. Tujuannya adalah agar bentuk penilaian terhadap soal yang didapat merupakan bentuk objektif dan sesuai keadaan yang sebenarnya (Fanani, 2018).

Penyajian soal pada umumnya yaitu bentuk soal pilihan ganda dan uraian. Bentuk soal pilihan ganda ini menyajikan opsi beberapa pilihan yang salah satunya adalah berupa kunci jawaban dari soal. Di dalamnya terdapat pilihan jawaban pengecoh sehingga memungkinkan siswa terkecoh untuk memilih jawaban jika tidak menganalisis dengan tepat. Adapun bentuk soal uraian. Bentuk soal uraian juga disebut sebagai bentuk soal yang didalamnya mendorong siswa agar lebih mengekspresikan jawabannya secara lebih luas, mampu memberikan argumen jawaban dengan kalimat secara tertulis.

Anderson dan Krathwohl (2001), membagi dimensi pola berpikir menjadi tiga bagian yaitu berbasis *HOTS*, *MOTS* dan *LOTS*, yakni sebagai berikut;

HOTS	<p>Mengkreasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkreasi ide/gagasan sendiri 2. Kata kerja: mengkonstruksi, desain, kreasi, mengembangkan, menulis dan memformulasikan
	<p>Mengevaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil keputusan sendiri 2. Kata kerja: evaluasi, menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, mendukung

	<p>Menganalisis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menspesifikasi aspek-aspek/elemen 2. Kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, menguji.
MOTS	<p>Mengaplikasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan informasi pada domain berbeda 2. Kata kerja: menggunakan, mendemonstrasikan, mengilustrasikan, mengoperasikan <p>Memahami</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan ide/konsep. 2. Kata kerja: menjelaskan, mengklasifikasi, menerima, melaporkan.
LOTS	<p>Mengetahui</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingat kembali 2. Kata kerja: mengingat, mendaftar, mengulang, menirukan.

4. Tempat Pengujian Soal

Tempat penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu di SMA IT Raudhatul Ulum Sakatiga Indralaya Sumatera selatan. Efektifitas Pendidikan Karakter Di SMA IT Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan melakukan:

- a. Penanaman nilai-nilai keIslaman yang disebut dengan 10 Muwashoffat santri dan yang dibingkai oleh Panca Jiwa Santri serta langkah-langkah dalam proses pembentukan karakter yaitu Ta’rif, Takwin, Tanfis, dan Riayah. Siswa yang ada dilingkupan SMA IT Raudhatul Ulum memiliki banyak perubahan dari segi karakter

menuju hal yang positif, dimana menunjukkan berhasilnya Pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya hidup disiplin, sederhana, bertanggungjawab, serta berakidah yang lurus.

- b. Adapun beberapa faktor pendukung dalam pendidikan karakter di SMAITRU antarlain; Sumber Daya yang dimiliki (manusia, alam, teknologi atau sarana) dan program kurikulum pendidikan karakter yang dirancang sedemikian rupa. Sedangkan faktor penghambatnya adalah belum adanya visi yang sama antara stake holder dengan parawali, sudah terbentuknya karakter santri dari rumah sehingga sulit untuk diubah dan belum adanya kephahaman tentang tujuan pendidikan karakter itu sendiri melalui muwashofat santri.

5. Langkah-langkah Pembuatan Soal HOTS untuk Pengujian Soal di Sekolah Menengah Umum Raudhatul Ulum Sakatiga, diantaranya sebagai berikut;

Dalam menyusun soal berbasis *HOTS* dimulai dengan proses menentukan materi apa yang kemudian akan dibuat menjadi soal (Hartini & Martin, 2020). Adapun materi yang akan dibuat menjadi soal basis *HOTS* adalah tentang Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme. Setelah menemukan materi dan penyusunan lingkup materi yang nantinya akan dibahas dalam soal, tidak lupa pula dengan

melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar dari materi. Adapun Kompetensi Dasar dari soal hasil uji pengujian adalah Menganalisis proses masuk dan perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia.

Materi Indikator Soal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disajikan informasi terjadinya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia. peserta didik dapat menganalisis faktor pendorong terjadinya kolonialisme dan imperialisme di Indonesia 2. Disajikan informasi beberapa kebijakan yang pernah diterapkan pemerintah kolonial Belanda dan Inggris di Indonesia. peserta didik mampu menganalisis dan menguraikan kebijakan tersebut 3. Disajikan informasi mengenai beberapa daerah yang pernah dikuasai bangsa barat, peserta didik mampu membandingkan kondisi Ekonomi Indonesia sebelum dan sesudah masuknya Bangsa Barat 4. Disajikan mengenai bangsa barat dengan kecanggihan teknologi hingga sampai masa pelayaran penjelajarahan samudra di Indonesia. peserta didik mampu menguraikan negara-negara yang melakukan penjelajahan samudra dan membawa kolonialisme dan imperialisme di Indonesia.
Level Kognitif	C4

Tahap selanjutnya yaitu menyusun kisi-kisi soal. Adapun manfaat dari penyusunan kisi-kisi ini adalah mampu mempermudah dalam proses penyusunan soal. Dalam proses membuat soal pada umumnya telah menyiapkan terlebih dahulu lembar yang akan dibuat sebagai kisi-kisi dan tentunya berhubungan materi yang akan dibuatkan menjadi soal. Setelah kisi-kisi juga perlu diperhatikan pada saat pembuatan stimulus pada soal (Yuniar, dkk. 2015). Salah satu ciri dari soal HOTS yaitu stimulus soal. Stimulus ini dapat dikatakan berguna sebagai acuan atau daya berpikir siswa dalam menjawab soal (Amalia, 2020).

Penyusunan stimulus pada soal yang dibuat perlu memperhatikan pedoman seperti bahasa, keterkaitan terhadap materi maupun kontekstual pada kehidupan nyata. Stimulus sebagai pemantik daya analitis siswa dalam memahami soal. Dalam menyajikan stimulus soal, bukan berarti di dalamnya termasuk jawaban dari pertanyaan yang diujikan, namun fungsi stimulus seperti yang telah disebutkan sebelumnya yakni pemantik daya berpikir siswa dalam menjawab soal. Setelah mencermati penyusunan stimulus soal dilanjutkan dengan memperhatikan setiap butir soal yang dibuat, apakah telah sesuai berdasarkan kisi-kisi yang dibuat atau belum sesuai. Dalam pembuatan butir soal juga perlu dipahami apakah soal yang dibuat telah tergolong pada soal berbasis *HOTS* atau justru sebaliknya. Setelah rangkaian soal, kisi-kisi maupun stimulus telah dibuat tak lupa pula untuk merancang rubrik penilaian atau yang akan menjadi pedoman penilaian (Fanani, 2018).

Adapun sebelum pengujian soal ke sekolah terlebih dahulu

dilakukan peninjauan kepada teman sejawat. Adapun peninjauan terhadap teman sejawat ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan peninjauan terhadap soal yang telah dibuat. Keterlibatan teman sejawat yakni dari beberapa kelompok lainnya yang secara bersama melihat, melakukan cek tentu ada saran, masukan yang nantinya berguna dalam validnya soal yang dibuat.

Sebelum Perbaikan	Setelah Perbaikan
Pada Soal nomor 5 Pilihan Ganda sebelum perbaikan masih menggunakan kata jelaskan dampak jatuhnya kota Konstantinopel ke tangan Turki Usmani	Pada Soal nomor 5 Pilihan Ganda Setelah perbaikan dengan mengganti kata jelaskan dampak menjadi analisislah dampak jatuhnya kota Konstantinopel ke tangan Turki Usmani

Peninjauan terhadap teman sejawat ini tentunya berguna juga dalam melatih tanggung jawab, daya kecermatan memahami soal, berani membandingkan serta saling memberi saran membangun dalam proses penyusunan soal (Wijayanti, 2014). Dalam melakukan peninjauan tersebut juga dapat memperbaiki dan meningkatkan mutu soal yang dibuat dan menyesuaikan soal tersebut sehingga layak di cobakan terhadap para siswa tersebut.

Tahap berikutnya yaitu bertanya kepada guru dan dosen mengenai soal yang akan diujikan. Dalam tahap ini soal akan benar benar di tinjau kelayakanya terhadap guru atau dosen yang merupakan peran penting dalam masa pembelajaran terhadap siswa tersebut serta memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran

yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya. Kemudian setelah semua rangkaian telah dilakukan kemudian diujikan ke siswa. Tahap ini disebut dengan validasi ahli.

Validasi oleh ahli adalah kegiatan dimana para ahli tersebut menilai kelayakan soal yang sudah dibuat sebelumnya. Informasi yang diperoleh dari para ahli dibidangnya (validator) ini digunakan untuk menentukan valid atau tidaknya soal yang telah dibuat. Tahap ini dilakukan sebelum soal tersebut diberikan kepada siswa, sehingga saat diberikan kepada siswa soal tersebut sudah benar-benar valid. Validasi soal dapat dilakukan dengan cara pemberian angket ke para ahli. Setelah tahap validasi ini tentunya akan ada revisi atau perbaikan kembali dari soal-soal tersebut.

Adapun aspek yang dinilai dalam menjawab soal pilihan ganda oleh siswa adalah;

Aspek yang Dinilai	Deskripsi
Kesesuaian jawaban	Kesesuaian jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah disusun oleh guru pada saat pembuatan soal, dimana jawaban yang benar hanya ada 1 buah diantara pilihan a, b, c, dan d.

Adapun aspek yang dinilai dalam menjawab soal uraian oleh siswa adalah;

Aspek yang Dinilai	Deskripsi	Penskoran
Kesesuaian jawaban	Kesesuaian/ketepatan jawaban siswa dengan kunci jawaban yang telah disusun oleh	1 Jika jawaban ditulis dengan lengkap, jelas,

guru pada saat pembuatan soal	dan
Skor yang diperoleh untuk setiap satu soal adalah	tepat, sesuai dengan kunci jawaban
	0,5 Jika jawaban ditulis kurang lengkap, namun jelas dan tepat sesuai dengan
	kunci jawaban
	0 Jika jawaban ditulis tidak lengkap dan tidak tepat sesuai dengan
	kunci jawaban

Adapun perhitungannya yaitu; Total Skor = Jumlah Benar Pilihan Ganda + Jumlah Benar essay × 10.

No.	Nama Siswa	Total Skor	Nilai Akhir
1	Ghea	2+3×10	50
2	Nurul	1+3,5×10	45
3	Riska	2+3×10	50
4	Riski	3+3×10	60
5	Karin	3+3,5×10	65
6	Indah	3+2,5×10	55
7	Athira	3+3×10	60
8	Satria	3+3,5×10	65
9	Rayhan	2+1,5×10	35
10	Iqbal	3+4×10	70
11	M. Ardiyansyah	3+3×10	60
12	Toby	2+3×10	50

No.	Nama Siswa	Total Skor	Nilai Akhir
13	M. Arrafi	3+3×10	60
14	Dimas	3+2,5×10	55
15	M. Afifal	3+2×10	50
16	Atta	3+2,5×10	55
17	Dimas	2+3×10	50
18	Thomas	3+2,5×10	55
19	Faiz	3+2,5×10	55
20	Abidzar	3+2,5×10	55
21	M. Bintang	2+2,5×10	45
22	Mega Alya	4+4,5×10	85
23	Asifa Z	3+4×10	70
24	Selvi	5+4×10	90
25	M Fadlur	4+4×10	80
26	Anggun	3+2×10	50
27	Ramadanti	3+3,5×10	65
28	Regita	3+3,5×10	65
29	Putri	4+4×10	80
30	Sandy	3+3,5×10	65

Pemberian skor adalah langkah awal dalam rangka proses mengolah hasil tes soal. Pemberian skor merupakan proses dalam mengubah setiap jawaban hasil tes soal ke dalam angka-angka. Adapun angka-angka hasil dari skor tersebut selanjutnya diubah ke dalam nilai-nilai yang sudah melalui proses pengolahan. Adapun penggunaan simbol yang menyatakan nilai-nilai tersebut ada yang berupa sistem angka rentangan 0 – 10, 0 – 100, 0 – 4, adapula yang bentuknya abjad dari nilai A, B, C, D, E (Syahputra & Arsyam, 2020). Pemberian bentuk penilaian juga pada akhirnya menyesuaikan pada jenis soalnya, apakah soal tersebut berupa pilihan ganda atau soal tersebut berbentuk essay.

Pada umumnya penilaian terhadap soal essay ada sedikit perbedaan dibandingkan dengan soal berbasis pilihan ganda. Pada soal pilihan ganda jika jawaban benar maka mendapat poin sesuai kriteria tanpa pertimbangan lanjutan. Sementara untuk soal berbasis essay penilaian dapat dilihat dari beberapa pertimbangan, misalnya dari

kelengkapan jawaban, apakah terdapat kata kunci dari hasil jawaban yang disampaikan, apakah jawaban sesuai dengan lingkup pembahasan atau justru keluar dari lingkup pembahasan.

Simpulan

Dalam menyusun soal berbasis *HOTS* dimulai dengan proses menentukan materi apa yang kemudian akan dibuat menjadi soal. Setelah menemukan materi dan penyusunan lingkup materi yang nantinya akan dibahas dalam soal, tidak lupa pula dengan melakukan analisis terhadap Kompetensi Dasar dari materi. Tahap selanjutnya yaitu menyusun kisi-kisi soal. Setelah kisi-kisi juga perlu diperhatikan pada saat pembuatan stimulus pada soal. Salah satu ciri dari soal *HOTS* yaitu stimulus soal. Stimulus ini dapat dikatakan berguna sebagai acuan atau daya berpikir siswa dalam menjawab soal. Adapun sebelum pengujian soal ke sekolah terlebih dahulu dilakukan peninjauan kepada teman sejawat. Keterlibatan teman sejawat yakni dari beberapa kelompok lainnya yang secara bersama melihat, melakukan cek tentu ada saran, masukan yang nantinya berguna dalam validnya soal yang dibuat. Tahap berikutnya yaitu bertanya kepada guru dan dosen mengenai soal yang akan diujikan. Tahap ini disebut dengan validasi ahli. Validasi oleh ahli adalah kegiatan dimana para ahli tersebut menilai kelayakan soal yang sudah dibuat sebelumnya. Tahap ini dilakukan sebelum soal tersebut diberikan kepada siswa, sehingga saat diberikan kepada siswa soal tersebut sudah benar-benar valid.

Daftar Pustaka

- Al Fathiyah, S. F. (2019). Analisis Butir Soal Pelajaran Bahasa Arab Di MA Roudlotul Ulum Pagak Malang. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 4(1), 76-100.
- Amalia, D., & Hadi, W. (2020). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS berdasarkan kemampuan penalaran matematis. *Transformasi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 219-236.
- Anderson, & Krathwhol. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing. A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Longman.
- Conference Board of Canada. (2000). *Developing your employability skills toolkit for the self-managing learner*. Conference Board of Canada, Ottawa, Ontario.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 2(1).
- Gilligan, M.E. (2007). *Traditional versus alternative assessments: which type do high school teachers perceive as most effective in the assessment of higherorder thinking skills*. A Dissertation. Presented to the Faculty of the Graduate School of Saint Louis University in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy. ProQuest LLC.
- Hartini, T. I., & Martin, M. (2020). Pengembangan instrumen soal HOTS (High Order Thinking Skill) pada mata kuliah fisika dasar 1. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 8(1), 18-21.
- Kemendikbud. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mayangsari, D., Nuriman, N., & Agustiningsih, A. (2014). Penerapan metode eksperimen untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa IPA kelas VI pada mata pelajaran konduktor dan isolator di SDN Semboro Probolinggo tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 27-31.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Nugroho, A. M., Wardono, W., Waluyo, S. B., & Cahyono, A. N. (2019, February). Kemampuan Berpikir Kreatif ditinjau dari Adversity Quotient pada Pembelajaran TPACK. In PRISMA, *Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 40-45).
- Pramayogi, I., & Hartanto, W. (2019). Inovasi Pembelajaran Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 1(2), 17-22.

- Saiman, M. (2006). *Inovasi metode pembelajaran sejarah*, 73-85.
- Syahputra, A. T., & Arsyam, M. (2020). *Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran*.
- Susilo, A., Sarkowi, S., & Subali, R. G. A. (2022). Paradigma Pendidikan Sejarah di SMA Dalam Kurikulum 2013. *Danadyaksa Historica*, 2(1), 60-67.
- Subagia, I. W., & Wiratma, I. G. (2016). Profil penilaian hasil belajar siswa berdasarkan kurikulum 2013. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(1), 39-55.
- Wijayanti, A. (2014). Pengembangan autentic assesment berbasis proyek dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2).
- Winaryati, E. (2018). Penilaian kompetensi siswa abad 21. *In Prosiding Seminar Nasional & Internasional* (Vol. 1, No. 1).
- Wuryani, W., & Irham, M. (2014). Penilaian dalam Perspektif Kurikulum 2013. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 19(1), 191-199.
- Yuniar, M., Rakhmat, C. R., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada soal objektif tes dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (Ips) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187-195.